

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkomunikasi merupakan sesuatu yang melekat dalam kehidupan manusia dimana guna menyampaikan sesuatu biasanya manusia saling berinteraksi satu dengan lainnya. Dalam proses komunikasi tersebut timbul adanya kedekatan dan kesamaan sesama antara individu satu dengan individu lainnya yang membuat suatu kelompok dalam sosialnya. Dalam suatu kelompok yang dimana memiliki kesamaan tujuan dalam mencapai tujuan dalam kelompok mereka juga biasanya dalam kelompok memiliki perbedaan dengan kelompok – kelompok lain. Kelompok itu sendiri memiliki komponen penting dalam membangun kekeluargaan di dalam seperti komunikasi, yang mana bertujuan pemberian informasi ataupun pesan-pesan dari komunikator ke komunikan guna menghindari kesalah pahaman dalam kelompok.

Deddy Mulyana menuturkan kelompok adalah kumpulan dari individu yang mempunyai tujuan bersama serta saling berhubungan satu dengan yang lainnya, sama mengenal individu satu dengan yang lain serta memandang rekan tersebut merupakan bagian dari kelompoknya¹. Adapun Sehingga dari kutipan diatas bahwa kelompok dapat diartikan kelompok di artikan sebagai wadah untuk orang yang memiliki kepentingan-kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan, di dalam suatu kelompok tidak lepas dari namanya komunikasi antar anggota. Komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam kelompok untuk dapat

¹ Mulyana, Deddy, 2007, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Bandung:PT Remaja Rosdakarya. Hlmn 82

² Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi. Bandung, Citra Aditya

mempertahankan keutuhan kelompoknya. Orang yang bergabung dalam kelompok biasanya keuntungan yang dapat di rasakan seperti *sharing* mengenai sesuatu yang baru, mendapatkan teman baru yang mempunyai tujuan yang sama, pemecah masalah serta mereka dapat belajar hal – hal baru. Kemudian dengan tergabungnya didalam suatu kelompok mulai adanya timbul komunikasi terhadap rekan-rekan sesama kelompok mereka dan mengikuti cara kegiatan berkomunikasi seperti kelompok yang mereka ikuti.

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Apabila jumlah orang dalam kelompok itu sedikit yang berarti kelompok itu kecil, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil. Namun apabila jumlahnya banyak berarti kelompoknya dinamakan komunikasi kelompok besar.² Kelompok *Nakama* Istimewa Yogyakarta yang sering disingkat menjadi Nais Jogja ini dikategorikan sebagai kelompok besar dikarenakan tercatat lebih dari 200 orang yang tergabung di kelompok.

Banyak terbentuknya kelompok yang berlandaskan hobi atau kegemaran yang mereka geluti. Dari kecintaan mereka tersebut terhadap apa yang mereka suka mendorong mereka untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyak mengenai apa yang mereka suka, seperti halnya dengan kelompok *anime one piece*. *Anime* merupakan suatu karya animasi berasal dari Jepang yang digambar dengan tangan maupun menggunakan teknologi komputer. Kata *anime* sendiri

² Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi. Bandung, Citra Aditya Bakti hlmn 75

diambil dari singkatan dalam bahasa Inggris yaitu "animation" sedangkan *one piece* merupakan judul dari *anime* yang ditulis oleh tokoh dari Jepang.

Sudah banyak *anime* yang sudah terkenal yang dibuat dari negara Jepang seperti *One Piece*, *Naruto*, *Drogan Ball* dan masih banyak lagi. *One Piece* merupakan *anime* yang cukup terkenal karena dilihat dari penjualan yang di lansir di media *online* oleh *Okezon.Com* yang menyebutkan bahwa *one piece* sukses mencetak rekor sebagai manga terlaris di Jepang. *comic book* melaporkan, komik itu terjual sebanyak 5.015.325 eksemplar sepanjang semester I 2019³ dan masih banyak lagi penghargaan yang diperoleh. Kepopuleran ini tidak hanya di Jepang. kita bisa liat bagaimana *one piece* meramba hingga ke negara negara lain contohnya banyak negara yang menerjemah arti dari komunikasi dalam *anime* dan di artikan ke bahasa negara mereka masing-masing seperti di terjemah dari bahasa Jepang ke Indonesia atau ke bahasa negara lainnya. Hal ini membuktikan kalau *anime one piece* tidak hanya populer di Jepang saja tetapi juga di negara diluar Jepang.

Anime one piece ini merupakan karangan tokoh Jepang yaitu Eiichiro Oda, atau biasa *fans* dari *anime* ini menyebut Oda sebagai Oda *sensei*. Oda *sensei* telah banyak menulis cerita fiksi lainnya tetapi kurang di minati oleh publik setelah itu dia mengarang cerita yang berjudul *one piece* ini, *one piece* mempunyai arti jika di terjemahkan ke bahasa Indonesia adalah suatu tempat dimana dalam cerita *one piece* suatu tempat yang di maksud adalah tempat dimana raja bajak laut meninggalkan harta karunya dan semua bajak laut didalam serial ini mengincar

³ <https://celebrity.okezone.com/read/2019/09/05/33/2101250/terjual-5-juta-eksemplar-one-piece-jadi-manga-terlaris-di-jepang?page=1> Diakses 19.36, 23 Oktober 2019

harta tersebut. Awal mulanya komik *one piece* yang di rilis pada tahun yang merupakan salah satu majalah di Jepang. Kemudian berlanjut ke media televisi yang di mulai pada bulan Oktober 1999. *Anime* yang bergendrekkan *Adventure* ini menceritakan tentang kehidupan bajak laut. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Monkey. D. Luffy yang pergi untuk mencari harta peninggalan raja bajak laut terdahulu yang bernama Gol. D Roger yang mana disebut dalam cerita ini *one piece*.

Berkembangnya cerita *one piece* ini ke manca negara dan termasuk Indonesia. Indonesia dulunya pernah memuat serial *anime one piece* ini di dalam salah satu stasiun televisi swasta dimasanya banyak anak hingga remaja gemar menontonnya dikarnakan pada saat itu serial *anime one piece* ini mempunyai grafik yang tergolong bagus. Kemudian saat dunia pertelevisian diperketat serial *one piece* tersaring sehingga tidak diperbolehkan untuk tayang dikarna banyak karakter yang tidak pantas untuk dipertontonkan oleh anak-anak. Namun dengan adanya moderenisasi yang terjadi *one piece* kemudian ditayangkan di media internet yang dapat di akses siapapun serta dengan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

Dari sejak *one piece* keluar hingga saat ini sudah mencapai 900an episode dimana setiap episode nya seminggu mengeluarkan satu episode. Karna banyaknya *fans one piece* khususnya di indonesia terbuat lah kelompok pecinta *anime one piece* di berbagai daerah, setiap daerah yang menyukai *one piece* membuat suatu kelompok *one piece* dengan menamakan awalan *nakama* seperti *Nakama Banda Aceh*, *Nakama Palembang*, *Nakama Balik Papan*, *Nakama*

Istimewa Yogyakarta dan masih banyak *nakama* yang lainnya tersebar di kota – kota di Indonesia dan juga ada beberapa yang menamai kelompok mereka dengan sebutan *OPLOVER (One Piece Lovers)* dan disusul dengan nama daerah mereka.

Yogyakarta merupakan provinsi yang di namai dengan kota pelajar, dimana banyak orang dari kota – kota yang ada di Indonesia ingin bersaing di Yogyakarta sehingga banyaknya pendatang khususnya pelajar dan mahasiswa yang datang ke Yogyakarta. Banyaknya anak muda yang datang ke Yogyakarta yang mana mempunyai hobi ataupun kegemaran yang berbeda terbuatlah kelompok kelompok yang berlandaskan hobi seperti halnya dengan kelompok Nais Jogja (*Nakama Istimewa Yogyakarta*).

Nakama Istimewa Yogyakarta merupakan kelompok yang berlandaskan hobi, yang mana *one piece* lah yang mendorong terciptanya kelompok ini. Mayoritas dari kelompok ini adalah anak-anak muda yang notabene mahasiswa dan pekerja. Terbentuknya kelompok ini juga sebagai tempat bertukar pikiran ataupun *sharing* sesama anggota sehingga terjadilah kohesivitas didalam kelompok Kohesivitas juga di artikan sebagai keterkaitan anggota kelompok yang melekat yang membentuk satu kesatuan dan anggota diuntut berkomitmen tinggi⁴ berarti individu yang tergabung dalam kelompok memiliki kesadaran bahwa merasa ia merupakan bagian dalam kelompok yang saling mengerti satu sama lain. Komponen ini sangat di perlukan di dalam kelompok, ketika kohesi

⁴ Safitri. Anfa & Sonny Andrianto Hubungan Kofesivitas Dengan Intensi Perilaku Agresi Pada Suporter Sepak Bola vol 1 no 2 diakses 12.23 07 nov 2019

tidak berjalan dengan baik akan berakibatkan fatal seperti tidak nyamanan anggota dan keluar dari kelompok.

Kelompok Nais Jogja berdiri pada tahun 2016 hingga saat ini masih tetap menjaga eksistensi kelompok mereka dikarenakan kohesi masih tetap terjaga. Ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kelompok Nais Jogja menghadiri *event-event* besar maupun *event* kecil yang ada di kota Yogyakarta. Untuk menjaga kekompakan dan rasa cinta antar anggota kelompok tentu harus dibangun komunikasi kelompok yang efektif kelompok Nais Jogja hingga saat ini masih tetap menjaga eksistensi kelompok mereka.

Dalam kelompok Nais Jogja kohesivitas ini dilihat dalam setiap perilaku kelompok mereka yang rutin melakukan pertemuan. Di mana dalam pertemuan tersebut mereka selalu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengurus kelompok Nais Jogja, bahwa pertemuan rutin tersebut bertujuan untuk membangun dan mempererat rasa solidaritas serta kedekatan antar anggota kelompok. Kegiatan tersebut dilakukan satu atau dua perminggu yang bertempat di *Coffee Bjong* Yogyakarta, tempat ini ditentukan karena mengambil titik tengah dari setiap kediaman keanggota kelompok. Dalam berkomunikasi kelompok Nais Jogja menggunakan bahasa campuran, yakni penggabungan bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan biasanya terselip bahasa yang sering digunakan dalam *one piece* (Jepang). Atau dengan kata lain mereka menirukan beberapa kata dari dialog *one piece* yang mereka sukai dan mereka mainkan. Karena dalam sebuah kelompok komunikasi adalah hal yang sangat penting.

Akhir akhir ini banyak anggota kelompok yang tergabung dalam keanggotaan kelompok *Nakama* Istimewa Yogyakarta yang keluar dari kelompok. Banyak pendorong yang menyebabkan ini terjadi, seperti kurangnya solid sesama anggota, ketidaksamaan pendapat keanggotaan ataupun faktor internal dan eksternal lainnya. Sehingga peran ketua merupakan salah satu komponen terpenting dari sebuah kelompok. Terwujudnya kohesi dari keanggotaan kelompok juga bagian dari bagaimana tokoh utama dari sebuah kelompok ini dapat mengkomunikasikan dengan baik kelompoknya serta penanganan dan penyelesaian suatu kelompok di konflik internal yang ada di dalam kelompok.

Berdasarkan penjabaran diatas maka penelitian berfokus pada komunikasi kelompok *Nakama* di Kota Yogyakarta. Kelompok ini mampu menjaga eksistensi kelompok mereka sejak awal berdiri yakni, tahun 2016 hingga sekarang. Hal inilah yang kemudian menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul Komunikasi Kelompok di *Nakama* Istimewa Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan diatas penulis berusaha menjawab permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi kelompok *Nakama* Istimewa Yogyakarta
2. Bagaimana kohesivitas dalam kelompok *Nakama* Istimewa Yogyakarta

1.3 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi kelompok kelompok *Nakama* Istimewa

Yogyakarta. Serta untuk mengetahui bagaimana kohesivitas kelompok *Nakama* Istimewa Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pemikiran bagi pengembang ilmu pengetahuan, khususnya bagi ilmu komunikasi yang berkaitan dengan studi tentang perilaku komunikasi kelompok dan untuk memperluas pemikiran serta pengetahuan penulis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti guna mengembangkan penalaran dan membentuk pola pikir yang dinamis sekaligus untuk mengetahui kemampuan penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh, dan hasil penulisan ini diharapkan dapat membantu pihak Komunitas *Nakama* Istimewa Yogyakarta dalam mewujudkan solidaritas kelompok yang ada disana serta dapat diterapkan dengan kelompok-kelompok sejenis lainnya.

3. Manfaat akademis

Manfaat dalam akademis disini dari peneliti dapat memperkaya penelitian tentang bagaimana komunikasi kelompok untuk mewujudkan kohesivitas keanggotaan serta juga serta menjadi satu kajian untuk penulisan karya ilmiah dengan tema komunikasi kelompok

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati⁵ penelitian deskriptif adalah penelitian digunakan untuk meneliti pada kondisi suatu peristiwa yang terjadi serta objek atau segala sesuatu yang berkaitan dengan variabel.

Metode ini digunakan karena peneliti dapat melihat dan berinteraksi langsung dengan anggota kelompok *Nakama* Istimewa Yogyakarta yang akan diteliti untuk mengetahui bagaimana gambaran komunikasi kelompok yang dilakukan oleh anggota kelompok Nais Jogja (*Nakama* Istimewa Yogyakarta) dalam mewujudkan kohesivitas kelompok. Serta Dalam metode ini peneliti dapat melihat dan berinteraksi langsung kepada keanggotaan kelompok serta bagaimana dapat memahami proses komunikasi dan kohesivitas dalam kelompok *Nakama* Istimewa Yogyakarta dan kemudian menghasilkan data-data deskriptif yang berbentuk tulisan atau lisan dari anggota kelompok

a. Waktu

Waktu penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada bulan September – Desember 2019 dengan waktu yang telah ditetapkan oleh penulis kiranya penulis da meneliti lebih mendalam masalah yang akan diteliti nantinya.

⁵ Lexy. J. Moleong, 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung PT Remaja Rosdokarya. Hlmn.3

b. Tempat

Penelitian ini dilakukan di Kota Istimewa Yogyakarta dalam kelompok *Nakama* Istimewa Yogyakarta, tepatnya di *Bjong Coffee Shop* dan di tempat kediaman masing-masing partisipan penelitian. Adapun alasan kedua lokasi tersebut dijadikan tempat penelitian karena *Bjong Coffee Shop* merupakan tempat yang sering dijadikan lokasi pertemuan atau *gathering* para anggota kelompok Nais Jogja sehingga akan memudahkan peneliti untuk melakukan wawancara dan melihat langsung bagaimana mereka berinteraksi serta melakukan komunikasi antar anggotanya. Selain itu dengan melakukan wawancara di kediaman masing-masing partisipan peneliti akan lebih mengenal dan mengetahui bagaimana mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

1.5.2 Subjek Penelitian

Sistematis ini menjadikan wawancara yang memfokuskan pada tujuan penelitian. Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah :

1. Ongky Saputro 24 tahun, berasal dari Sleman Yogyakarta, Ongky menjabat jadi Kapten (ketua) dalam kelompok *Nakama* Istimewa Yogyakarta.
2. Tri Saputra 24 tahun, berasal dari Muara Enim Sumatra Selatan, Tri menjabat selaku wakil kapten (wakil ketua) dalam kelompok *Nakama* Istimewa Yogyakarta.
3. Muhammad Mustofa, Mustofa berasal dari Lampung yang merupakan anggota lama dalam kelompok *Nakama* Istimewa Yogyakarta.

4. Dida Maulana Berasal dari Tasikmalaya. Dida merupakan salah satu anggota baru dalam kelompok *Nakama* Istimewa Yogyakarta.
5. Fitri Lestari 24 tahun berasal dari Klaten di *Nakama* istimewa Yogyakarta menjabat selaku sekretaris.
6. Muhammad krisno 23 tahun berasal dari Bengkulu, Selaku partisipan dari luar kelompok sebagai penilai kelompok *Nakama* Istimewa Yogyakarta

1.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya⁶ Untuk memperoleh data yang diperlukan dari dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder. Sebagai berikut :

a. Data primer

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa adanya pihak lain yang tidak bersangkutan dengan fokus penelitian. Yang meliputi

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, dimana pewawancara mempertanyakan pertanyaan sesuai apa yang akan ditanya yang kemudian orang yang diwawancarai memberikan jawaban

⁶ Suharsimi Arikunto ,2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,Cet.XII, hlm.134

sesuai apa yang ditanya.⁷ Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara secara mendalam dan sistematis. Proses wawancara mendalam umumnya mendapatkan informasi dan keterangan guna untuk memperoleh kebutuhan informasi yang di inginkan dengan adanya proses tanya jawab antara peneliti dan informan secara langsung/*face to face* sehingga mendapatkan informasi yang dibutuhkan peneliti. Untuk mendapatkan informasi yang akurat peneliti harus menciptakan hubungan baik terhadap informan sehingga informan bersedia untuk bekerja sama dalam memberikan informasi yang benar-benar adanya.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian kemudian mencatat gejala-gejala yang ditemukan di lapangan untuk melengkapi data-data yang diperlukan sebagai acuan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung bagaimana peran komunikasi dalam kelompok kelompok *Nakama* Istimewa Yogyakarta (Nais Jogja) serta proses pengambilan keputusan dalam mengambil keputusan. Peneliti bertindak sebagai orang luar yang mengamati subjek penelitian dari dalam lingkungan penelitian.

b. Data sekunder

Peneliti disini juga menggunakan metode pengumpulan data sekunder. Maksud dari metode pengumpulan data sekunder adalah data – data yang diambil dari berbagai sumber seperti studi kepustakaan dengan mengutip beberapa bagian dari

⁷ Lexy. J Moleong, 2000, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, hlmn 135

media internet, dokumentasi serta catatan lapangan. Sumber data sekunder juga membantu untuk memperoleh data tambahan dalam menguatkan data peneliti.

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk dokumen yaitu catatan peristiwa yang telah berlalu baik tulisan maupun gambar yang digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian⁸. Data yang dimaksud dalam kutipan diatas bersumber dari arsip kelompok Nais Jogja ataupun data data penting lainnya. Serta mengabadikan proses pengamatan dari observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif seperti proses berlangsungnya wawancara dengan kelompok Nais Jogja juga pada pelaksanaan observasi.

2. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan mencari data dalam bentuk referensi tertulis yang berhubungan dengan topik yang akan dikaji. Studi pustaka dilakukan dengan menggunakan literatur buku komunikasi yang berkaitan dengan penelitian, jurnal yang membahas tentang komunikasi kelompok, kohesivitas kelompok serta skripsi terdahulu yang berkaitan langsung dengan penelitian yang hampir serupa dengan peneliti.

1.7 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Kemudian data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan

⁸ Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta hlmn 204

lapangan, dokumen, dan sebagainya serta dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Pada penelitian deskriptif ini data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Ada tiga alur tahapan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁹

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang ditemukan dari catatan lapangan. Reduksi data dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya. Dengan bermaksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan kemudian data tersebut divertifikasi.

2. Penyajian data.

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

⁹ Usman, Husaini & Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2009, hlmn 85-89

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan bagian akhir penelitian kualitatif. Penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus di uji kebenarannya, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu *key information* dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti.

1.8 Kerangka Teori

Dalam kegiatan di suatu kelompok tentu ada komunikasi didalamnya yang dilakukan antara antara kepengurusan dan anggota yang ada pada kelompok *Nakama* Istimewa Yogyakarta dengan berlangsungnya komunikasi akan terbentuk suatu iklim komunikasi yang baik pula dimana setiap individu didalamnya tetap ingin tetap berada dalam kelompok tersebut serta ingin kelompoknya menjadi kohesi. Untuk menjelaskan kerangka teori penulis membagi beberapa sub judul sebagai berikut :

1. Komunikasi *Nakama* Istimewa Yogyakarta

Anime merupakan seri animasi populer dalam tayangan televisi. *Anime* adalah salah satu dari budaya populer Jepang yang terdiri dari manga (komik Jepang), drama, permainan komputer, *cosplay* dan sebagainya. Kini budaya populer Jepang

telah menjadi salah satu fenomena yang tersendiri di dalam kalangan penggemarnya¹⁰

2. Proses Komunikasi

Dalam buku yang ditulis prof. Omong Uehjana Effendy, M.A. yang menyatakan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder. 1) Proses komunikasi secara primer merupakan Proses komunikasi secara primer merupakan dimana penyampaian pemikiran atau penyampaian perasaan individu kepada individu lain dengan melalui lambang (*symbol*) sebagai media. 2) Proses komunikasi secara sekunder adalah proses komunikasi secara sekunder merupakan dimana penyampaian pesan dari individu satu kepada orang lain dengan menggunakan media tambahan.¹¹

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama yang lain untuk mencapai tujuan bersama dimana adanya saling kebergantungan, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran yang berbeda.¹²

a. Karakteristik Komunikasi Kelompok

¹⁰ Mamat. Roslina, Nor Shahila Mansor, Halina Abdul Halim & Normaliza ABD Rahim, 2014 Imej Karakter Animasi Jepun (Anime) Dalam Kalangan Remaja Di Selangor, vol 67, no 1 di akses 20.34 06 nov 2019

¹¹ Omong Uehjana Effendy 2015. Ilmu Komunikasi Teori dan praktek. Bandung PT Remaja Rosdakarya hlmn 11-12

¹² Deddy Mulyana. 2017 Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung PT. Remaja Rosdakarya hlmn 74

Dalam karakteristik komunikasi kelompok bagi menjadi dua hal karakteristik yang di tentukan, yaitu norma dan peran. Norma adalah kesepakatan dan perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berhubungan dan berperilaku satu dengan lainnya, sedangkan peran ialah seseorang yang mempunyai hak dan kewajiban dalam kedudukan atau jabatan yang dia duduki, maka orang tersebut harus menjalankan perannya sendiri.¹³

b. Fungsi komunikasi kelompok

Untuk mengetahui tujuan dari komunikasi kelompok tentunya bisa dilihat dari fungsi komunikasi kelompok itu sendiri. Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh fungsi-fungsi. Fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, serta fungsi terapi.

4. Teori *Groupthink*

Groupthink didefinisikan sebagai suatu situasi dalam proses pengambilan keputusan yang menunjukkan timbulnya kemerosotan efisiensi mental, pengujian realitas dan penilaian moral yang disebabkan oleh tekanan-tekanan kelompok.¹⁴ Adapun asumsi dari teori ini :

1. Kondisi dalam kelompok yang mempromosikan kohesivitas tinggi
2. Penyelesaian masalah kelompok adalah terutama sebuah proses yang terpadu.

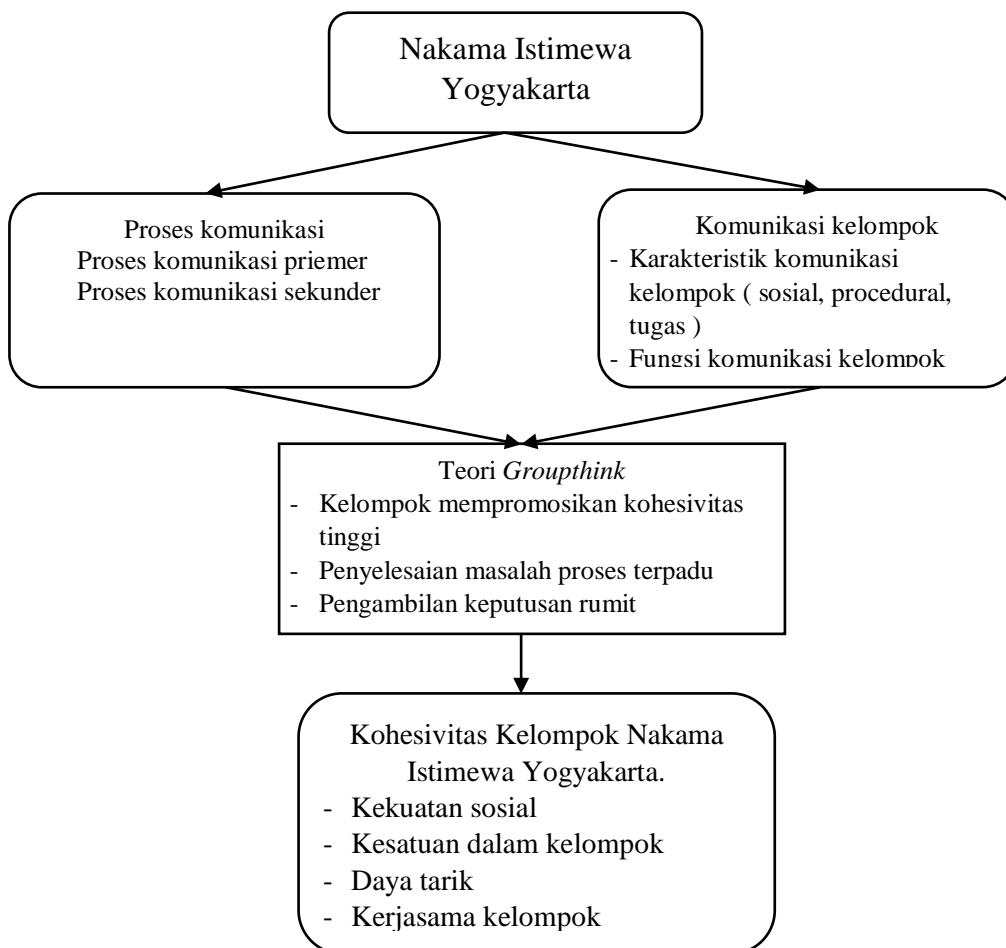
¹³ Prof. Dr. H. M Burham Bungin, 2006. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat Jakarta hlmn 269

¹⁴ Jalludin Rakhmat. 2004. Psikologi Komunikasi. Rosda 159

3. Kelompok dan pengambilan keputusan kelompok sering kali rumit

5. Kohesivitas

Kekompakan (*cohesiveness*) didefinisikan sebagai sejauh mana anggota kelompok bersedia untuk bekerja sama. Ini adalah rasa kebersamaan kelompok. Kohesi muncul dari sikap, nilai, dan pola perilaku kelompok para anggota yang sangat tertarik pada sikap, nilai, dan perilaku anggota lain lebih mungkin untuk dipanggil kohesif.¹⁵ Dengan uraian yang ada diatas untuk dapat menggambarkan bagaimana kerangka teori yang penulis gunakan, maka dapat dilihat di bawah ini :



Gambar. 1 Kerangka Teori

¹⁵ Richard West & Lynn H. Turner.2017 Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi. Jakarta. Salemba Humanika hlmn 245